

BENTUK SATUAN KEBAHASAAN DAN MAKNA TOPONIMI NAMA DESA DI WILAYAH KABUPATEN TABALONG

Akhmad Humaidi¹, Yulita Safutri², Alimuddin A. Djawad³

STKIP PGRI Banjarmasin¹, STKIP PGRI Banjarmasin², STKIP PGRI Banjarmasin³

Pos-el: humaidi@stkipbjm.ac.id¹, yulitasafutri123@gmail.com², aldin331966@gmail.com³

ABSTRAK

Kajian mengenai toponimi penamaan tempat bagi masyarakat awam masih dianggap tidak urgen, tetapi kajian sebenarnya ini dapat mendeskripsikan karakteristik masyarakat di masa lalu baik dari segi filosofi, sejarah, sosial, maupun kondisi geografis. Penelitian ini mengkaji toponimi di wilayah Kabupaten Tabalong dari segi bentuk satuan kebahasaan dan makna. Wilayah ini menarik karena letak geografisnya berada di antara tiga provinsi, yakni Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur sehingga menjadi tempat pertemuan beberapa budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari 33 desa di wilayah selatan Kabupaten Tabalong, yaitu kecamatan Kelua, Banua Lawas, Pugaan, dan Muara Harus. Objek penelitian dibatasi pada nama desa yang telah lama ada bukan nama desa baru yang berasal dari pemekaran. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, pengurangan data, pengelompokan data, penginterpretasian, dan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan bentuk satuan kebahasaan, nama desa di wilayah Tabalong terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu kata dasar, berafiks, jamak, dan akronim. Berdasarkan makna, nama desa dapat diklasifikasikan menjadi Flora, Fauna, Wujud Air, Rupabumi, Benda Alam, Tokoh, Folklor, dan Alat.

Kata Kunci: *Linguistik, Toponimi, Desa.*

ABSTRACT

The study of the toponymy of naming places for the common people is still considered not urgent, even though this study can describe the characteristics of society in the past in terms of philosophy, history, social and geographical conditions. This study examines the toponymy in the Tabalong Regency in terms of linguistic unit form and meaning. This region is interesting because it is geographically located between three provinces, namely South, Central and East Kalimantan, so that it becomes a meeting place for several different cultures. This research uses descriptive qualitative method. Data sources were taken from 33 villages in the southern region of Tabalong Regency, namely the sub-districts of Kelua, Banua Lawas, Pugaan, and Muara Harus. The object of research is limited to the name of the village that has existed for a long time, not the name of the new village that comes from the expansion. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data grouping, interpretation, and conclusions. This study found that based on the form of linguistic units, village names in the Tabalong area were divided into four classifications, namely basic words, affixes, plurals, and acronyms. Based on the meaning, village names can be classified into flora, fauna, water form, topographical, natural objects, figures, folklore, and tools.

Keywords: *Linguistic, Toponymy, Village.*

1. PENDAHULUAN

Nama akan selalu melekat dalam budaya manusia. Nama memiliki arti

penting bukan hanya sebagai penanda identitas, tetapi juga merefleksikan pandangan, harapan, dan pola pemikiran

mereka (Humaidi & Sarwani, 2017: 179). Pemberian nama dapat mencerminkan pemikiran kolektif suatu masyarakat (Humaidi, 2016: 80). Demikian juga, nama tempat atau toponimi mengandung nilai yang dipegang masyarakat yang menempatnya dan memberikan kesan bagi manusia sehingga keberadaannya perlu dilestarikan.

Toponimi bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan dan bersifat arbitrer sesuai masyarakatnya (Gigy, 2020: 33). Kajian terhadap toponimi mampu mengungkap masa lalu karena unsur geografi, cerita rakyat, aktivitas, atau sejarah pemukiman manusia yang pertama kali menempatnya menjadi inspirasi penamaannya. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklor di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda (Segara, 2017: 66).

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap makna nama desa tempat tinggalnya menyebabkan pemahaman terhadap sejarah tempat tinggalnya menjadi lemah. Situasi ini bila dibiarkan dapat mengakibatkan sejarah suatu wilayah menjadi terlupakan, bahkan hilang. Penelusuran akan sangat sulit dilakukan apabila hal tersebut sampai terjadi. Toponimi dapat membantu pendokumentasian, sekaligus menarik minat masyarakat untuk mewariskan pengetahuan itu kepada generasi muda dengan lebih baik. Pengetahuan masyarakat terhadap asal usul toponimi di daerahnya masih rendah, tetapi keinginan dan ketertarikan mereka terhadap topik ini tergolong kuat (Ruspandi & Mulyadi, 2014: 12).

Pada masa modern pemahaman bahasa terhadap nama tempat diperlukan bagi pihak yang punya otoritas dalam memberikan nama geografis demi merepresentasikan tempat tersebut. Semakin jelas informasi nama geografis, semakin tertarik orang untuk

mendapatkan informasi atau mengunjungi lokasi tersebut bila dikaitkan dengan tempat wisata (Pamungkas et al., 2020: 967).

Tabalong sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji toponiminya karena letak geografisnya berada di segitiga emas Kalimantan Selatan. Wilayah ini berada di antara Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur sehingga menjadi tempat pertemuan beberapa budaya yang berbeda. Toponimi di wilayah tersebut merupakan perpaduan masyarakat dari beragam latar budaya (Safutri et al., 2020: 291).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji toponimi di wilayah Tabalong dari dua sudut pandang, yaitu bentuk satuan kebahasaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Kajian kebahasaan bertujuan untuk menemukan pola penamaan toponimi oleh masyarakat dari sisi pembentukan morfologis. Kajian tersebut akan memperluas kajian onomastik, khususnya di wilayah Tabalong. Temuan Darheni (2020) terhadap afiks dalam toponimi di wilayah Cirebon menunjukkan pola yang menarik terkait penamaan desa. Demikian juga kajian Pamungkas, Sujatna, Darsono, & Haron (2020) menunjukkan besarnya pengaruh morfologi dalam penamaan tempat terkait *branding* demi menarik perhatian wisatawan.

Kajian makna bertujuan untuk menemukan makna konotasi toponimi untuk mengungkap sudut pandang masyarakat baik filosofi, sejarah, sosial, maupun vegetasi pada masanya. Temuan Segara (2017), Gigy (2020), dan Ramazan & Riyani (2020) menunjukkan makna toponimi suatu wilayah mampu mengungkapkan berbagai fenomena kearifan lokal masyarakatnya. Demikian juga, kajian Ruspandi & Mulyadi (2014) dan Sari (2018) menunjukkan bagaimana

alam memengaruhi manusia dalam penamaan wilayah tempat tinggalnya.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menemukan pola bentuk kebahasaan dan makna toponimi di wilayah Tabalong dan memicu penelitian lain untuk melakukan hal yang serupa demi mendapatkan data yang lebih holistik. Gambaran yang lebih utuh dengan mencakup wilayah yang lebih luas akan mendeskripsikan budaya di Kalimantan Selatan dalam hubungannya dengan alam sebagai bagian tempat tinggalnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini cocok digunakan karena tujuan penelitian ini berusaha menelaah kondisi objek secara alamiah untuk mengungkapkan suatu gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks data diambil. Peneliti mendeskripsikan kondisi dan fenomena data yang terkumpul apa adanya tanpa rekayasa.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Tabalong. Sasaran utama penelitian yaitu di wilayah Selatan, yaitu kecamatan Kelua, Banua Lawas, Pugaan, dan Muara Harus yang terdiri dari 33 desa. Objek penelitian dibatasi pada nama-nama desa yang sistem penamaannya telah lama bukan nama-nama desa baru yang berasal dari pemekaran. Selain keterbatasan peneliti, pembatasan ini bertujuan agar data yang diperoleh menunjukkan makna toponimi yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat dan mendeskripsikan bentang alam di masa lalu.

Pengumpulan data menggunakan pengamatan atau observasi, wawancara dengan narasumber, dan analisis dokumen desa-desa di wilayah Kabupaten Tabalong. Analisis data terdiri dari lima kegiatan (Hamidi, 2008: 97-98), yaitu (1) pengumpulan data berupa pencatatan data di lapangan, (2)

pengurangan data berupa pembuangan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, (3) pengelompokkan data sejenis berupa data yang sama dikelompokkan berdasarkan bentuk satuan kebahasaan dan makna yang sejenis, (4) penginterpretasian berupa deskripsi dan analisis terhadap data yang terkumpul, dan penyimpulan berupa penarikan simpulan berdasarkan analisis data mengategorikan nama-nama desa berdasarkan. Adapun data yang menjadi objek penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut.

No	Nama Desa	Kecamatan
1.	Bangkiling	Banua Lawas
2.	Banua Lawas	Banua Lawas
3.	Banua Rantau	Banua Lawas
4.	Batang Banyu	Banua Lawas
5.	Bungin	Banua Lawas
6.	Habau	Banua Lawas
7.	Pematang	Banua Lawas
8.	Purai	Banua Lawas
9.	Talan	Banua Lawas
10.	Sei Durian	Banua Lawas
11.	Ampukung	Kelua
12.	Bahungin	Kelua
13.	Binturu	Kelua
14.	Karangan Putih	Kelua
15.	Masintan	Kelua
16.	Paliat	Kelua
17.	Pasar Panas	Kelua
18.	Pudak Setegal	Kelua
19.	Sei Buluh	Kelua
20.	Takulat	Kelua
21.	Telaga Itar	Kelua
22.	Harus	Muara Harus
23.	Madang	Muara Harus
24.	Manduin	Muara Harus
25.	Mantuil	Muara Harus
26.	Murung Karang	Muara Harus
27.	Tantaringin	Muara Harus
28.	Halangan	Pugaan
29.	Jirak	Pugaan
30.	Pampanan	Pugaan
31.	Pugaan	Pugaan
32.	Sei Rukam	Pugaan
33.	Tamunti	Pugaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian toponimi melalui Linguistik dapat ditelusuri melalui pembentukan kata (proses morfologis)

dan makna (Fauzi, 2020: 111). Formasi kata memainkan peran strategis dalam mendefinisikan dan mengonstruksi keunikan desa. Berdasarkan bentuk satuan kebahasaan, penelitian ini menemukan desa di wilayah Tabalong terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu kata dasar, berafiks, jamak, dan akronim. Berdasarkan makna, nama desa di wilayah Kabupaten Tabalong dapat diklasifikasikan menjadi Flora, Fauna, Wujud Air, Rupabumi, Benda Alam, Tokoh, Folklor, dan Alat.

Pembahasan

Bentuk Satuan Kebahasaan

Bentuk kebahasaan nama desa di wilayah Kabupaten Tabalong dapat dibagi menjadi empat. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Kata Dasar

Desa dalam kategori ini merupakan nama yang hanya terdiri dari satu kata tanpa mengalami proses morfologis apapun. Nama desa yang tergolong dalam kategori ini, yaitu, *bahungin*, *habau*, *pematang*, *talan*, *binturu*, dan *madang*. Kata dasar yang diambil mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap lokasi tersebut berdasarkan kondisi geografis, vegetasi, dan folklor.

b. Bentuk Kata Berafiks

Berbeda dengan bentuk kata dasar yang tidak mengalami proses morfologis, kata berafiks merupakan kategori untuk nama desa yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi baik prefiks, konfiks, infiks, maupun sufiks. Afiks yang muncul umumnya mengikuti sistem afiksasi bahasa asal nama desa tersebut. Misalnya, nama desa di Cirebon wilayahnya dihuni oleh penutur Bahasa Sunda, maka afiksasinya juga mengikuti Bahasa tersebut, (Darheni, 2020: 498). Demikian juga dengan wilayah ini, afiksasi mengikuti sistem kebahasaan Banjar yang merupakan bahasa utama masyarakat. Perubahan secara

berangsur-angsur dalam waktu lama juga menjadi dasar pembentukan nama pada beberapa desa.

Berdasarkan data yang terkumpul, afiksasi muncul berupa prefiks *ta-* dan sufiks *-an*. Selain itu, perubahan akibat pengucapan yang berangsur-angsur juga muncul pada *-ian* menjadi *-uin* begitu juga penambahan. Afiksasi juga memunculkan fenomena derivasi dalam bentuk nominalisasi yang berasal verba atau nomina itu sendiri dan infleksi.

Prefiks terhadap kata dasar nama desa di Tabalong dapat ditemukan pada kata *ampukung* dari gabungan prefiks *ampu-* dengan kata *tukung* yang merupakan alat penangkap ikan. Selain itu, prefiks *ta-* juga muncul melalui penggabungan dengan kata *kulat* yang bermakna jamur hingga muncul nama desa *takulat*. Proses pembentukan dan makna dari prefiks *ta-* sangat mirip dengan *ter-* dalam Bahasa Indonesia terutama verba atau adjektiva (Hapip, 2008: 43), tetapi tidak tepat bila diterjemahkan sama persis terutama pada nomina. Selain itu, dalam situasi percakapan dalam bahasa Banjar afiksasi *ta-* terhadap nomina tidak ditemukan. Kata *kulat* hanya mengalami afiksasi dengan prefiks *ba-* dan *ma-* sehingga pemaknaannya tidak sama sebagaimana sistem afiksasi dalam konteks percakapan. Secara umum, prefiks ini ketika melekat pada verba selalu menghasilkan makna perbuatan yang tidak disengaja atau pekerjaan yang dapat dilakukan, sedangkan pada adjektiva menyatakan sifat lebih dan menjadikan angka tertentu pada numeralia. Meskipun demikian, berdasarkan data yang diperoleh wilayahnya banyak ditumbuhi jamur di pinggir jalan dan perkebunan yang disebut *kulat bantilung*. Jamur ini merupakan cendawan yang muncul di tanah yang banyak anai-anainya (Hapip, 2008a: 94). Dengan demikian, makna

yang muncul dari afiksasi ini lebih dekat pada sifat lebih.

Sufiks yang muncul akibat perubahan pengucapan juga muncul dari nama Manduin. Berdasarkan analisis data, nama ini berasal dari kata *mandian* yang bermakna ajakan untuk mandi. Namun, sufiks *-an* berubah menjadi *-uin* akibat penyebutannya yang berubah secara berangsur-angsur agar lebih mudah dilafalkan.

Sufiks lain yang muncul pada beberapa nama desa ialah *-an*. Sufiks ini setidaknya muncul pada desa Halangan yang berasal dari kata dasar *halang* yang bermakna burung elang dan Pugaan dari kata dasar *puga* yang bermakna baru. Keduanya menunjukkan proses infleksi dari asal kata masing-masing. Nama *Halangan* bisa dikategorikan sufiks infleksional. Hasil yang muncul dari pembentukan ini ialah perubahan kelas kata dasar yang awalnya tunggal menjadi jamak (Humaidi et al., 2017: 270). Adapun *Pugaan* mengalami derivasi berupa nominalisasi adjektiva. Proses ini terjadi melalui sufiks *-an* dan sulit menemukan bentuk lainnya yang menurunkan adjektiva menjadi nomina dalam Bahasa Banjar. Adjektiva Bahasa Banjar memang lebih mengarah pada infleksi daripada derivasi (Humaidi & HB, 2018: 115). Bentuk ini juga selalu menyatakan subjek jamak ketika bertemu dengan adjektiva (Hapip, 2008: 55).

c. Bentuk Kata Jamak

Sejumlah nama desa juga menggunakan bentuk kata majemuk yang merupakan gabungan kata. Jenis kata yang membentuk nama ini berasal dari gabungan nomina+adjektif, yaitu Banua Lawas, Karangan Putih, dan Pasar Panas; nomina+verba, yaitu Banua Rantau; nomina+nomina, yaitu Batang Banyu, Sei Durian, Sei Buluh, Sei Rukam, dan Telaga Itar; adjektiva+nomina, yakni Murung Karangan; dan nomina+numeralia, yakni Puduk Setegal. Nomina selalu menjadi

inti dari kata yang dipilih sebagai nama desa dan dilengkapi dengan unsur lain baik verba, adjektiva, numeralia, maupun nomina sendiri.

Pembentukan ini dapat lebih bervariasi dalam bentuk penggabungan bahasa lokal dengan bahasa dominan atau populer di wilayah tersebut. Hal ini dapat ditemukan pada Desa Banua Lawas yang muncul karena mengalami perubahan sosial masyarakat yang mendiaminya di masa lalu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penamaan Desa Banua Lawas diambil karena sudah sejak lama daerah tersebut dihuni, bahkan sebelum dakwah Islam menyebar. Daerah tersebut dahulunya dihuni oleh suku dayak dengan sebutan *banua usang* yang berarti suatu wilayah yang telah lama dihuni oleh masyarakat. Sebelum agama Islam masuk di desa ini, mayoritas masyarakat berasal dari suku Dayak dan beragama non muslim. Di desa Banua Lawas ini telah berdiri sebuah *Pesanggarahan* yang berfungsi sebagai tempat tinggal kepala suku Dayak, sekaligus tempat musyawarah dengan ukuran 15 x 15 meter. Seluruh perabot *pesanggarahan* tersebut terbuat dari bambu dan dindingnya dari pohon sagu. Pada halamannya diletakkan 2 buah *tajau* besar dari porselin sebagai tempat penampungan air untuk memandikan anak-anak suku Dayak yang baru lahir.

Ajaran agama Islam mulai masuk ke desa tersebut setelah dirintis oleh Khatib Dayan dan Sulthan Abdurrahman (Kakak beradik dari Solo), dan ternyata diterima dengan baik oleh sebagian besar suku Dayak di Desa Banua Lawas. Namun, sebagian kecil (minoritas) suku dayak Banua Lawas yang tidak menerima Islam sepakat untuk hijrah ke pedalaman dan menetap di daerah Barito Timur seperti Pasar Panas, Tamiyang Layang dan sekitarnya yang dulunya masih sepi. Walaupun mereka pindah karena berbeda keyakinan dengan saudara-saudara dan kerabatnya yang

memilih Islam di desa Banua Lawas, silaturahmi dan persaudaraan mereka tetap terjalin dengan baik. Mereka masih datang untuk mengunjungi teman dan kerabat mereka di desa Banua Lawas atau *Banua Usang*, serta berziarah terhadap tajau yang mereka anggap sebagai keramat. *Banua Usang* adalah sebutan bagi para suku Dayak yang menolak Islam dan memutuskan pindah. Apabila mereka datang kembali bersilaturahmi ke desa itu, mereka menyebutnya *Banua Usang*. Seiring perkembangan zaman nama *Banua Usang* kemudian diganti menjadi *Banua Lawas* yang bermakna kampung lama.

d. Bentuk Akronim

Bentuk akronim merupakan penggabungan huruf, suku kata, atau bagian lain yang dituliskan sebagai satu kata. Bentuk ini muncul pada Desa *Bungin* yang berasal dari kata dasar *bung*. Kata ini dilekati *-in* yang bagi masyarakat merupakan bagian dari kata dingin. Kata *bung* merupakan nama pohon yang berada di daerah rawa dingin. Penyebutan *bung* dingin lama kelamaan menjadi *bungin* demi mempermudah pelafalannya. Nama desa yang mengalami penggabungan *-in* juga muncul pada nama desa *Tantaringin* yang berasal dari kata dasar *tanta*. Di wilayah lain, *tanta* merupakan nama kecamatan dengan cakupan lebih luas daripada desa *Tantaringin*.

Akronim lain muncul pada nama Desa Jirak yang diambil dari selogan masyarakat sekitar pada masa kolonial Belanda. Masyarakat di daerah tersebut membuat selogan Jiwa Rakyat Kompak yang disingkat menjadi Jirak. Seiring perkembangan zaman selogan tersebut terus digunakan masyarakat sekitar dan kemudian dijadikan sebagai nama desa.

Pola penamaan ini juga muncul pada Desa Harus yang berasal dari slogan masyarakat sekitar pada masa kolonial Belanda. Masyarakat desa tersebut berkumpul dan membuat slogan *Belanda harus hangus* yang merupakan

tekad mereka dalam melawan penjajah. Kata *harus* melekat kuat dalam ingatan masyarakat hingga menjadi nama desa di wilayah tersebut.

Makna Toponimi

Makna nama desa di Kabupaten Tabalong yang berhasil terkumpul terdiri dari delapan jenis. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

a. Flora

Flora yang mengacu pada keseluruhan kehidupan jenis tumbuhan di suatu habitat atau daerah tertentu sering muncul untuk menginspirasi masyarakat menamakan suatu desa. Habitat pohon tertentu yang begitu luas di suatu wilayah dan kebermanfaatannya seringkali menjadi pertimbangan dalam menamakan desa, seperti Desa Takulat, Desa Bungin, Desa Bahungin, Desa Binturu, Desa Masintan, Desa Madang, dan Pudak Setegal.

Nama pohon besar di suatu wilayah menjadi dasar penamaan seperti Desa Bahungin. Keberadaan satu pohon beringin (*Ficus Benjamina*) besar membuat masyarakat terbiasa dengan kata *bahungin* yang merupakan sebutan masyarakat untuk pohon tersebut sehingga daerah tersebut dinamakan desa Bahungin.

Demikian juga Desa Binturu yang diambil dari nama pohon yang dulu disebut kata *binturung*. Pohon besar itu terletak di tepi sungai yang berada di daerah tersebut. Pohon *binturung* dijadikan tempat perlindungan masyarakat dan pohon tersebut juga merupakan tempat persinggahan orang-orang yang melakukan transaksi jual. Mengingat pohon *binturung* menjadi pelindung masyarakat sekitar, orang-orang menyebutnya desa Binturung. Seiring perkembangan zaman penyebutan kata *binturung* dirasa terlalu rumit sehingga berubah menjadi *binturu* yang saat ini menjadi dasar penamaan Desa Binturu.

Manfaat pohon bagi masyarakat juga menjadi dasar penamaan Desa Masintan. Kayu dari pohon *masintan* banyak mengandung air sehingga tahan lama saat digunakan sebagai tungku. Manfaatnya yang besar bagi masyarakat sekitar membuat daerah tersebut dinamakan desa Masintan.

Penamaan serupa juga muncul pada Desa Madang. Nama desa ini diambil dari nama pohon yang terdapat di lahan pertanian di daerah tersebut. Lahan pertanian atau masyarakat sekitar menyebutnya *baruh* merupakan sumber mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama makan. Kemudian, *baruh* tersebut dinamakan masyarakat dengan kata *madang* yang berarti makan dan pohon yang ada di kawasan *baruh* tersebut juga dinamakan pohon *madang*. Pohon *madang* sendiri digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai obat pengusir nyamuk. Pohon *madang* yang sangat bermanfaat menjadikannya sebagai nama desa.

b. Fauna

Selain flora, fauna yang mengacu pada keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat juga menjadi dasar masyarakat menamakan desa. Makna ini ditemukan pada Desa Halangan yang berasal dari *halang* yang bermakna elang. Penamaan Desa Halangan diambil dari kawasan pertanian yang ada di daerah tersebut yang banyak terdapat burung *halang* atau elang sehingga masyarakat menyebutnya Desa Halangan.

c. Wujud Air

Air merupakan unsur yang menjadi sumber kehidupan semua makhluk hidup. Aktivitas sehari-hari masyarakat sangat erat hubungannya dengan unsur ini. Bahkan, sebagian permukiman, perdagangan, dan mata pencaharian masyarakat Kalimantan Selatan juga bergantung pada sungai.

Berbagai leksikon yang berhubungan dengan aliran air sebagai

unsur pembentuk toponimi di wilayah Kalimantan Selatan telah digunakan secara luas, yakni *sungai*, *riam*, *antasan*, *handil*, dan *tatah*. Kata tersebut seringkali bergabung dengan leksikon lain yang berhubungan dengan aliran air, seperti tumbuhan, hewan, warna, profesi/pekerjaan, dan sebagainya (Sari, 2018: 140). Hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa sangat berpengaruh terhadap toponimi kelurahan/desa di kedua wilayah tersebut.

Beberapa nama desa di wilayah Tabalong yang berasal dari air, yaitu Batang Banyu, Sei Durian, Sei Buluh, Sei Rukam, dan Telaga Itar. Nama-nama tersebut berasal dari penggabungan nama buah, pohon, dan sifat yang melekat pada sungai di wilayah masing-masing.

Wujud air yang melekat sebagai nama desa yang paling umum ialah sungai. Namun, unsur ini biasanya digabungkan dengan unsur alam lain, seperti pohon dengan tetap melihat hubungannya dengan sungai. Hal ini dapat ditemukan pada nama Desa Sei Buluh. Nama ini dilatarbelakangi kebiasaan masyarakat dalam membuat jembatan dari pohon *buluh*. Pohon itu banyak terdapat di pesisir sungai sehingga sering dimanfaatkan untuk membuat jembatan penyeberangan demi memudahkan masyarakat untuk melewati sungai. Jembatan dari pohon *buluh* menghubungkan daerah tersebut dengan daerah di seberang sungai yaitu desa Masintan.

Selain itu, Desa Sei Rukam juga didasarkan pada hubungan pohon dengan sungai. Daerah tersebut dahulu di pesisir sungainya banyak ditumbuhi pohon-pohon berduri. Masyarakat menyebutnya dengan pohon *rukam*. Di masa lalu, pedagang pribumi dari daerah Amuntai yang ingin berdagang ke pasar Kelua menggunakan perahu. Mereka kadang beristirahat di daerah yang banyak terdapat pohon *rukam* dan

mengikat perahunya di pohon-pohon tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar menamakan daerah tersebut Desa Sei Rukam.

d. Benda Alam

Unsur yang dimaksud dalam kategori ini ialah benda alam yang tidak tergolong dalam air, flora, dan fauna. Benda alam yang menjadi inspirasi masyarakat dapat ditemukan pada nama Desa Karang Putih dan Murung Karang. Keduanya menggunakan kata *karangan* yang bermakna pasir. Desa Karang Putih diambil dari kondisi wilayah tersebut yang sebagian besar tanahnya berupa pasir putih sehingga masyarakat sekitar menyebutnya *karangan putih*, yang diikuti penamaan desa itu menjadi Desa Karang Putih.

Demikian juga penamaan desa Murung Karang. Sebelumnya, sepanjang alur sungai desa ini banyak terdapat tumpukan-tumpukan pasir yang *murung* atau gosong sehingga setiap kapal atau perahu yang melintas kandas. Oleh karena itu, desa tersebut diberi nama desa Murung Karang yang berdiri sejak tahun 1965. Meskipun demikian, secara administratif desa ini masih bergabung dengan desa Sungai Buluh dengan Kecamatan Kelua. Setelah terjadi pemekaran wilayah sekitar tahun 1970, Kecamatan Kelua dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Kelua dan Muara Harus. Barulah Desa Murung Karang masuk ke Wilayah Kecamatan Muara Harus dengan Kepala Desa sendiri.

e. Rupabumi

Rupabumi yang khas di suatu wilayah menjadi inspirasi masyarakat untuk menamakan desanya. Toponimi di Indonesia banyak berasosiasi dengan fenomena alam yang hadir atau pernah hadir di tempat atau di sekitar tempat tersebut (Ruspani & Mulyadi, 2014: 2). Di dalamnya banyak informasi yang dapat dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena geografis suatu tempat. Nama yang termasuk kategori ini ialah Desa Pematang. Nama ini diambil dari letak

geografis daerah tersebut yang berada di dataran tinggi. Masyarakat daerah sekitar menyebut istilah dataran tinggi dengan kata *pematang* sehingga nama desanya juga disebut demikian. Nama ini juga sering ditemukan pada wilayah lain di luar kabupaten Tabalong dengan kondisi geografis yang sama.

Desa Mantuil juga memiliki kesamaan dengan nama kelurahan di daerah Banjarmasin Selatan. Nama ini diambil dari nama lama Mantuil atau Pantuil, yakni *shan van Thuyl* yang merupakan nama benteng yang dibangun tahun 1819. Dalam toponimi, kesamaan nama daerah memang bukan hal asing. Kemiripan benteng alam dengan wilayah lain kadang juga menjadi pertimbangan masyarakat untuk memberi daerahnya dengan nama yang sama.

f. Tokoh

Masyarakat yang memiliki cerita mengenai tokoh dengan jasa besar bagi wilayahnya kadang menginspirasi penamaan desa. Nama tersebut diberikan atas dasar rasa terima kasih dan toleransi dari masyarakat kepada tokoh tersebut (Gigy, 2020: 39). Wilayah Tabalong yang menggunakan bentuk ini antara lain pada Desa Bangkiling dan Desa Habau. Menurut masyarakat keduanya merupakan tokoh yang menjadi dasar penamaan desa masing-masing. Namun, kebenaran terhadap keberadaan tokoh-tokoh ini harus melalui penyelidikan tersendiri karena cerita tentang mereka hanya diwariskan secara lisan secara turun temurun.

Desa Bangkiling diambil dari nama seorang nenek tua yang konon di zaman dahulu membuat sungai dengan cara menarik *tangguk* yang merupakan alat menangkap ikan. Cerita ini terkesan berlebih-lebihan menjelaskan jasa yang pernah dilakukan tokoh tersebut sehingga sulit untuk dijadikan dasar kebenaran.

Demikian juga, nama Desa Habau yang berasal dari seorang tokoh masyarakat yang bernama Habau. Dia

membuat sebuah sungai yang tembus ke sungai Awang Penghulu Rasyid. Aliran sungai itu dimanfaatkan masyarakat sekitar dan daerah lain untuk jalan transportasi menggunakan perahu. Apabila ada orang yang naik perahu kalau ditanya *handak ka mana?* maka akan dijawab *handak ka sungai Habau*. Kebiasaan masyarakat menyebut nama *Habau* menjadikan daerah tersebut dinamakan Desa Habau.

g. Folklor

Cerita rakyat merupakan jenis folklor lisan dengan orientasi penyebaran yang terbatas dengan muatan kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan turun temurun juga seringkali menjadi nama desa. Cerita rakyat seringkali memiliki beragam versi dan seringkali menimbulkan interpolasi berupa perubahan, pengembangan, maupun penyimpangan. Namun, hal itu menunjukkan kecerdasan lokal masyarakatnya untuk melakukan interpretasi sejarah dan meramunya dalam sebuah folklor (Ramazan & Riyani, 2020: 94). Nama desa berlandaskan folklor ditemukan pada tiga buah desa yang berasal dari satu cerita rakyat yang sama, yaitu Desa Talan, Banua Rantau, dan Purai.

Nama ketiganya diambil dari satu cerita rakyat mengenai tragedi yang menimpa seorang laki-laki dengan perahu yang sedang memancing ikan di sungai. Laki-laki itu merasa lelah karena seharian memancing ikan dan tidak membawa bekal makanan sehingga berbaring di perahu sembari melepas lelah dan tertidur pulas.

Ketika pemancing bangun dari tidurnya ia terkejut karena semua yang ia lihat gelap gulita, tubuhnya susah digerakkan, dan badan penuh lendir. Akan tetapi, dia membawa sebilah pisau di pinggangnya dan menggunakannya untuk menusuk dan merobek perut ular yang telah menelannya secara utuh. Dengan sekuat tenaga, si pemancing

dapat keluar dan membuat ular tersebut mati. Desa itu akhirnya diberi nama Desa Talan yang berasal dari kata *talan* atau menelan.

Penamaan nama Desa Purai juga bertujuan untuk mengingat kejadian di desa Talan. Ular yang mati karena perutnya telah dibelah oleh si pemancing kemudian hanyut melewati aliran sungai di Desa Purai. Kata *purai* berasal dari kulit ular yang bersisik yang disebut masyarakat sekitar dengan *karai*. Akhirnya, desa tersebut dinamakan Desa Purai.

Demikian juga, penamaan nama Desa Banua Rantau diambil dari cerita rakyat di Desa Talan. Ular rakasasa yang mati tersebut kemudian hanyut melalui desa Purai dan sampai ke Desa Banua Rantau. Bangkai ular raksasa tersebut mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat serta menyebar ke mana-mana sehingga masyarakat sekitar menyebut *babau sarantauan*.

Daerah ini juga sempat diberi gelar *Kampung Babau* yang berarti kampung yang beraromakan bau busuk akibat bau bangkai ular raksasa yang mati dan tersangkut di ranting-ranting pohon pinggir sungai daerah tersebut. Bau busuknya berangsur-angsur hilang sedikit demi sedikit sehingga masyarakat sekitar sepakat mengubah sebutan desa mereka Kampung Bebau itu menjadi desa Sungai Wangi dan seiring perkembangan zaman desa tersebut menjadi satu dengan nama Desa Banua Rantau.

h. Alat

Teknologi masyarakat dalam bertahan hidup di mata pencahariannya kadang juga menjadi dasar penamaan desa. Hal ini dapat ditemukan pada Desa Ampukung. Kata *ampukung* diambil dari kata *tukung* yang merupakan alat untuk menangkap ikan. Alat perikanan ini banyak digunakan masyarakat sekitar untuk menangkap ikan sehingga daerah tersebut dinamakan desa Ampukung.

4. SIMPULAN

Bentuk satuan kebahasaan nama desa di wilayah Kabupaten Tabalong dapat dibagi menjadi empat, yaitu bentuk kata dasar, berafiks, jamak, dan berakronim. Bentuk satuan kebahasaan nama tempat berbeda dengan sistem morfologis dalam percakapan. Perubahan yang berlangsung secara berangsur-angsur dapat mengubah kata dasarnya menjadi bentuk lain yang lebih mudah dilafalkan masyarakat. Tanpa penyelidikan dan pendokumentasian yang baik informasi latar belakang penamaan akan hilang sehingga merugikan masyarakat karena tidak lagi mampu menelusuri sejarah tempat tinggalnya.

Makna nama desa di Kabupaten Tabalong yang berhasil terkumpul terdiri dari delapan jenis, yaitu flora, fauna, wujud air, benda alam, rupa bumi, tokoh, folklore, dan alat. Alam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam toponimi di Kabupaten Tabalong. Kondisi alam berupa pohon, air, dan rupabumi menjadi inspirasi utama masyarakat dalam penamaan tempat. Pemaknaan nama tempat secara denotatif tidak mampu menjelaskan secara utuh makna toponimi tempat. Penelusuran makna harus melibatkan penyelidikan yang mendalam dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat yang menempatinya. Cerita lisan yang diwariskan turun temurun sebagai dasar penamaan juga dapat dimanfaatkan untuk mewariskan nilai-nilai positif bagi generasi selanjutnya. Kajian toponimi perlu dilakukan dalam skala yang lebih luas dan sudut pandang yang variatif sehingga kearifan lokal di dalamnya dapat lestari dan terus dimanfaatkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Darheni, N. (2020). Affixation Language Features on Village/Subdistrict Toponymy in Cirebon Regency. *Proceeding of the International*

Conference on Community Development.

- Fauzi, N. A. (2020). Cerita Rakyat dalam Toponimi Desa Sirnabaya di Kabupaten Cirebon. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Gigy, M. I. (2020). Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol 1: 33–40.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hapip, A. J. (2008a). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Hapip, A. J. (2008b). *Tata Bahasa Bahasa Banjar*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Humaidi, A. (2016). Pola Nama Panggilan dalam Masyarakat Banjar. *Budaya Lokal dalam Sastra*, 77–97.
- Humaidi, A., & HB, A. (2018). Afiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Banjar. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3: 107–117.
- Humaidi, A., Kamariah, K., & Harpriyanti, H. (2017). Infleksi dalam Bahasa Banjar. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 2: 262–272.
- Humaidi, A., & Sarwani, A. (2017). Metafora dalam Pemberian Nama Anak pada Masyarakat Banjar. *Seminar Nasional Sastra II*.
- Pamungkas, K., Sujatna, E. T. S., Darsono, H., & Haron, R. (2020). Geotourism branding through the names of tourism destinations in UNESCO global geopark Batur Bali: Morphological and toponymic studies. *Geojournal of Tourism and Geosites*, Vol 31: 966–971
- Ramazan, & Riyani, M. (2020). Kearifan

- Lokal dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika*, Vol 11: 88–95.
- Ruspandi, J., & Mulyadi, A. (2014). Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon. *Jurnal Gea*, Vol 14: 1–13.
- Safutri, Y., Humaidi, A., & Djawad, A. A. (2020). Tinjauan Etnolinguistik Asal Usul Toponimi Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Seminar Nasional Daring Pendidikan Dasar, Bahasa, dan Seni 2020*.
- Sari, Y. P. (2018). Aliran Air Sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik. *Undas*, Vol 14: 129–142.
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, Vol 14: 54–67.